

BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA TUTURAN RITUAL KAUS NONO, DALAM PERKAWINAN ADAT DAWAN**Meri Antoneta Nomleni**

Program Studi Ilmu Linguistik Pascasarjana Univeristas Nusa Cendana

Abstract

The title of this research is “ The From, Function and Meaning of Kausnono Ritual Speech in Dawan Marriage. This Study aims to describe, interpret and explain the characteristics of the shape, function and objectives of this study, the method used is descriptive qualitative data collection methods and techniques used were the the recording of documentation studies and interviews from April to May 2019. The sources of data in this study were the Timorese, Oinlasi Village in Oenaek RT and Nunleu Village. To support the smooth collection of data, researchers used comprative requirement being to know the ins and outs of the Kausnono stages in Dawan traditional marriages. The results showed the from of traditional marriage in the Dawan community known as Ike Suti Ankeo, Fani Benas Na'aik; The function or structure of the Kausnono ritual speech in the from of symbols, arrays and religious functions, shows a from of respect for God; educational function, giving moral teachings to the community; social control function, maintaining the procedures of community life; entertainment function, waiting for the bride as part of the family; and the meaning of the Kausnono ritual speech that reflects a law of beauty in customary marriages that cannot be separated by anyone other than God; religious meaning, lets enter the princes into the hut, we hope and lean on the whole wood that flakes means to give a message, hope to family and ancestors that both in joy and sorrow and hope in God; social meaning, calender and the imposition of the name of the clean symbolically means a message, hope to the family and ancestors of women that after arriving at the residence of men will be held speech that binds women with Kanfatun (the name of the husbandd's ancestors) so that in this household there are no obstacles that befall him; aesthetic meaning this horizontal kinship is then viewed as an event that happens before God.

Keywords: *from, function and meaning of Kausnono, in Dawan traditional marrige*

1. Pendahuluan

Hubungan bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat begitu rumit; Berangkat dari pemahaman Hymes (dalam Kupper dan Jessica, 2001) mengemukakan, bahwa kepentingan analisis, hubungan bahasa dan kebudayaan yang terdapat dalam realitas kehidupan suatu masyarakat dapat ditelaah dari tiga perspektif terkait, yaitu : (1) bahasa sebagai unsur budaya, (2) bahasa sebagai indeks budaya, dan (3) bahasa sebagai simbol budaya. Fenomena penggunaan bahasa sebagai unsur budaya tercermin dalam berbagai tuturan ritual, cerita rakyat, lagu atau nyanyian rakyat, ungkapan-ungkapan, teka-teki, dan sebagainya. Sebagai indeks budaya, bahasa merupakan wahana pengungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman sesuai realitas sosial-budaya yang dihadapi dan dialami masyarakat bersangkutan.

Maka berkaitan dengan pendapat Kupper dan Jessica, (2001) bahasa sebagai unsur budaya, karena bahasa yang memengaruhi dan membentuk suatu kebudayaan pada suatu daerah dan cara berpikir masyarakat penuturnya, yang dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan ke generasi berikutnya. Secara tradisional unsur-unsur pembentukan tatanan masyarakat Dawan meliputi adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian adat, bangunan dan karya seni dan kebiasaan-kebiasaan hidup. Salah satu unsur kebudayaan masyarakat Dawan yang belum diteliti? adalah bahasa. Bahasa Dawan digunakan sebagai sarana interaksi sosial yang efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Berikut ini contoh ungkapan *Nekaf Mese-Ansaof Mese* (satu pikiran dan satu hati) ungkapan ini secara umum mengandung pesan bahwa orang Dawan hidup dalam kesatuan yang dibentuk dari satu pikiran dan satu perasaan.

Fenomena penggunaan bahasa sebagai simbol budaya *Nekaf Mese Ansaof Mese* (satu pikiran dan satu hati) mencirikan keberadaan masyarakat Dawan telah memperkuat hubungan interaksi sosial sebagai suatu kelompok etnolinguistik. Wujud tindakan masyarakat Dawan dalam berbagai ranah kehidupan, seperti beribadat, bersikap dan berperilaku sosial serta berpikir abstrak, selalu diungkapkan melalui bahasa. Simbolis bahasa Dawan sangat nampak karena diucapkan mengandung arti dan makna serta nilai kebenaran dengan ungkapan *Hun Nakaf Mese-Oe Mata Mese* secara harfiah mengandung arti satu rumpun rumput dan satu mata air. Konsep ini sama artinya dengan '*Nekaf Mese Ansaof Mese* (satu pikiran dan satu hati) yakni kehidupan masyarakat Dawan walaupun berbeda-beda suku, bahasa, dan agama tetapi masyarakatnya masih hidup dalam satu rumpun kebersamaan yang mengasalkan segala sesuatu. Sebagaimana satu sumber air menghidupkan rumput, demikian pula masyarakat Dawan hidup dari sumber hidup dan latar belakang yang berbeda tetapi hidup dalam kesatuan berdasarkan konsep ikatan *Nekaf Mese-Ansaof Mese* (satu pikiran dan satu hati) mengandung arti, makna, dan nilai kebenaran terlihat dalam bentuk-bentuk sastra lisan. Kesatuan yang dimaksud menyangkut kebersamaan sebagai satu kelompok sosial tetapi lebih dari kesatuan itu hendaknya menghantar manusia pada kemampuan untuk saling memberi dan menerima satu sama lain dibawah payung hati dan budi.

Dalam perspektif ini, selain sebagai pemarah kediri dalam suatu kelompok kekerabatan, bahasa merupakan fitur pembeda dengan kelompok etnolinguistik yang lain. Dalam konsep kedua pendapat Kupper dan Jessica (2001) bahasa sebagai indeks budaya dapat diungkapkan melalui sastra lisan yaitu tuturan ritual, yang diungkapkan melalui upacara-upacara adat, misalnya dalam upacara kematian, kelahiran, perkawinan, dan membangun rumah adat. Ungkapan ritual adat oleh pelaku dapat memberikan sesuatu secara adat dari masyarakat Dawan terhadap tamu dengan contoh ungkapan "*kaible'u*" (cinderamata) Ungkapan ini sering digunakan pada saat menyambut tamu dengan memberi tanda mata berupa selendang lotis (sotis) dan melambangkan bahwa dengan rendah hati masyarakat Dawan menerima kedatangan tamu itu seperti keluarganya sendiri. Dengan adanya pemakaian bahasa sebagai wahana komunikasi dalam konteks kehidupan suatu masyarakat didasarkan pada kebutuhan beraneka ragam kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan

rohaniah. Bahasa merupakan suatu kekuatan konservatif yang lebih kuat dalam kebudayaan karena bahasa dapat menyadupadukan keluarga, masyarakat, dan bangsa. *Selain mengemban fungsi informasional, ekspersif, kontrol sosial, dan komonikatif, bahasa jugamenyandang fungsi adaptasi dan integratif karena dapat menyadupadukan masyarakat dalam satu kesatuan hidup bersama* (Cassirer, 1987:34). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, baik secara empirik maupun teoritis bahasa dan budaya memiliki hubungan kecakupan, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Pada sisi lain hubunganbanana dan budaya merupakan dua sisi mata uang yang tak dapat dipisahkan, karena dengan bahasa suatu kelompok masyarakat dapat mencerminkan kebudayaannya; atau kebudayaan merupakan kebiasaan hidup suatu masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial, yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian/kesejahteraan hidupnya.

Kekerabatan Suku Dawan terdiri dari kelompok kerabat berupa keluarga inti disebut *ume*(rumah) dan keluarga luas disebut *puknes*(kelompok). Semua inimengenal sistem klen yang disebut *kuanes* (kampung), yakni klen kecil yang merupakan gabungan dari beberapa keluarga luas. Gabungan klen kecil membentuk klen besar yang disebut dengan *kanaf*(nama), yang dikepalai oleh klen. Tiap klen menjalankan upacara keagamaan sendiri-sendiri dan mempunyai benda suci sendiri yang di sebut *Nono*(turunan). Nama klen sama dengan nama benda sucinya. Prinsip penarikan garis keturunan yang berlaku bersifat patrilineal, artinya garis keturunan ditarik ke pihak ayah, atau pihak laki-laki. Seorang anak menjadi warga klen ayahnya dan ia mempunyai hak dan kewajiban terhadap klen tersebut. Bila suatu klen mengadakan upacara, orang-orang yang ada kaitannya dengan klen tersebut diundang dan mendapat tempat terhormat.

Dengan adanya perilaku dan interaksi manusia pada suku Dawan memiliki klen-klen yang ada dapat digolongkan menjadi , golongan *Usif*(raja), golongan *Anaf* (kepala keluarga) dan golongan *Tob*(*to ana*) Golongan *Usif* (raja) merupakan kaum bangsawan, kerabat kepala suku, dan pimpinan klen besar *Kanaf* (nama) Golongan *Anaf* (kepala keluarga) merupakan sekelompok masyarakat yang terdiri dari klen kecil. Julukan *kanaf ma bonif*(nama dan marga) yang sejajar dengan *Anaf*(kepala keluarga). Golongan *Tob* ana (rakyat jelata) yang terdiri dari klen-klen kecil dibawah koodinasi *Anaf*(kepala keluarga). Anggota lapisan tersebut pernah menjalankan adat endogami klen. Namun wanita-wanita dari golongan bangsawan menikah dengan pria dari golongan biasa yang berpengaruh dalam masyarakat.

Bagian-bagian tertentu atau bahkan keseluruhan budaya itu diungkapkan, dilaksanakan, dan direalisasikan dengan menggunakan bahasa secara tradisional. Bahasa Dawan juga digunakan dalam kesusastraan lisan dalam menyampaikan maksud, pesan, arti dan makna dalam realitas kehidupan sehari-hari. Perilaku dan interaksi manusia dapat dibedakan karena ditampilkan melalui simbol-simbol bermakna (Muhadjir, 1998 :135). Sehubungan dengan itu,

menurut Blumer dalam Mulyana (2002 :72-73), tiga premis utama dalam proses penafsiran makna adalah sebagai berikut : (1) Individu memberi tanggapan terhadap sesuatu, secara simbolik sesuai batasan yang mereka berikan terhadap situasi yang dihadapinya, (2) Makna adalah hasil interaksi sosial yang mengasosiasi melalui bahasa, dan (3) Makna yang ditafsirkan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan konteks situasi. Dari ketiga konsep tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Dawan terdiri dari sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, mempunyai norma yang sama dengan dialek dan kesenian yang berbeda. Setiap kesenian dan kerajinan dalam suku *Atoni* (orang) diluar waktu berladang dan menggembalakan ternak, wanita suku Dawan mengerjakan pertenunan dan anyaman. Sedangkan kaum lelakinya lebih suka membuat barang-barang dari kayu yang diukir secara sederhana. Nampak senimematung tidak berkembang disini. Kegiatan menenun itu berkembang terutama dalam membuat pakain, selendang atau *tais* (sarung) sehari-hari maupun untuk pesta adat. Barang anyaman seperti tikar dan bakul-bakul mereka buat dari daun lontar atau sejenis pandan. Kumpulan wanita /laki-laki memakai perhiasan yang terbuat dari logam, perak, emas, serta manik-manik dari permata akik pada saat pesta adat atau menyambut tamu dan mengungkapkan bahasa-bahasa ritual.

Dalam penelitian ini ada tiga masalah yang akan di jawab oleh penulis, diantaranya; 1) bagaimana karakteristik bentuk tuturan ritual *Kaus Nono* dalam Perkawinan Adat Dawan; 2) apa saja fungsi tuturan ritual *Kaus Nono dalam manifes perkawinan Adat Dawan*; 3) makna apa saja yang terkandung dalam tuturan ritual *Kaus Nono Perkawinan Adat Dawan* ?

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diperoleh data-data penunjang yang dapat menjadi pertimbangan dan masukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa pustaka yang membahas tentang bahasa budaya dan masyarakat Dawan banyak tetapi belum ada pustaka yang mengupas secara khusus dan mendalam tentang *bentuk fungsi dan makna tuturan ritual kaus nono dalam perkawinan adat Dawan*. Berikut dipaparkan hasil kajian pustaka yang memberikan kontribusi terhadap penelitian ini .

Hasil penelitian Tarno (2004) dengan judul Tuturan ritual *Takanab Moe Uem Le'u* (nama rumah adat) dalam Peresmian Rumah Adat Marga Taena di desa Oenunu, Kecamatan Miomafo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara. Penelitian ini berisi tentang puisi *Takanab Moe Uem Le'u* (beri nama rumah adat) yang dituturkan oleh *atonis* (natononi adat) sebagai penutur utama dan *natutas* (penjawab natononi) sebagai penutur pemerlengkap. Puisi ini dituturkan dengan peresmian rumah adat masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara. Tidak hanya mengangkat masalah sosio – religiusitas, penelitian membicarakan masalah estetika, lebih tepatnya berhubungan dengan peran bunyi. Sebagai contoh Tarno menyimpulkan penggunaan rima dalam menunjukkan makna tertentu. Arus bunyi secara horizontal dapat memberikan citraan hubungan manusia dengan manusia, sedangkan secara vertikal dapat memberikan citraan

hubungan manusia dengan sang penciptan-Nya. Pada salah satu matra tersirat bahwa keharmonisan rima horizontal bisa mengandung citraanmatra makna bahwa masyarakat telah seia-sekata mendirikan rumah adat, tetapi masih ada hal-hal yang perlu dibersihkan atau disingkirkan dalam hubungannya dengan yang gaib. Oleh karena itulah, *atonis* (natoni adat) yang berkedudukan sebagai manusiapenghubung dengan gaib atau yang diatas selalu mengakhiri tuturan dengan bunyi a, sehingga tercipta rima vertikal yang harmonis. Hal ini bisa memberikan gambaran keharmonisan hubungan atonis dengan adikodrati.

Struktur *Takanab Moe Uem Le'u* (rumah adat) merupakan penandaan pula terhadap sturuktur sosio – religiusitas masyarakat Dawan yang mempercayai kelangsungan kehidupan tidak hanya untuk upayanya sendiri, melainkan bersama-sama dengan roh leluhur mereka bersandar kepada sang pencipta. Data penelitian ini akan dijadikan data sekunder dan digunakan sebagai pembandingan terhadap data primer. Disamping kontribusi – kontribusi yang diberikan, hasil penelitian ini juga masih memiliki kelemahan, diantaranya pembahasan kajian semiotik yang menjadi landasan teori penulisan, dianggap kurang mendalam bila dibandingkan dengan pembahasannya. Penekanan terhadap kebermaknaan bunyi seolah-olah mengesampingkan penandaan yang harus dibahas secara tuntas. Kebermaknaan bunyi dalam penelitian Tarno juga dapat memberikan masukan baru bagi peneliti. Tuturan ritual tertentu kadang hanya terdiri dari bunyi-bunyi yang tidak membentuk kata yang bermakna secara harfiah. Jika menggunakan pendekatan semiotika dengan menempatkan bunyi memiliki makna bila ditempatkan pada konteksnya.

Hasil penelitian Sabon Ola (2005) dengan judul Tuturan Ritual dalam Konteks Perubahan Budaya Kelompok Etnik Lamaholot di pulau Adonara, Flores Timur. Penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab masalah pokok, yakni: “ Bagaimana karakteristik TRKEL di pulau Adonara, Flores Timur dalam konteks dinamika penuturnya?” Masalah pokok ini dirincih menjadi tiga masalah khusus, yakni (1) Bagaimanakah bentuk TRKEL yang digunakan oleh kelompok etnik Lamaholot, di pulau Adonara Flores Timur (2) Apa sajakah fungsi dan makna TRKEL bagi tata – kehidupan kelompok etnik Lamaholot? (3) nilai religius dan nilai sosial apa sajakah yang tersirat dibalik bentuk, fungsi dan makna TRKEL? (4) Bagaimanakah karakteristik perubahan TRKEL dalam konteks perubahan penuturnya.

Metode yang digunakan yaitu metode analisis sintesis dan metode interpretasi berdasarkan filsafat kritisisme dan fenomenologis dengan pendekatan hermeneutik. Teori yang digunakan adalah teori semiotik dan teori linguistik kebudayaan yang digunakan secara eklektik. Hasil analisis menunjukkan (1) bentuk TRKEL memiliki tiga ciri yakni: bersifat monolog, mementingkan irama, dan struktur pengungkapan yang tidak bersifat. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, TRKEL termasuk jenis puisi ritual. Selain itu bentuk TRKEL dipengaruhi struktur kebahasaan, mencakup aspek fonologi dan morfosintaksis. Struktur penuturan TRKEL, tampak urutan sebagai berikut : (a) sapaan, yang disebut juga sebagai pra pembukaan; (b) pembukaan,

sebagai pengantar pada inti tuturan; (c) inti tuturan; (d) prapenutup ; dan (e) penutup. Pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam TRKEL mencakup; struktur leksikal dan gaya bahasa. Struktur leksikal terdiri atas : sinonimi, antonimi, hiponimi, sedangkan gaya bahasa terdiri atas: hiperbola dan litotes, metafora, personifikasi, sinekdoke, dan paralelisme. (2). Fungsi dan makna TRKEL terdiri atas : (a) fungsi dan makna pemujaan; (b) fungsi dan makna permohonan; (c) fungsi dan makna peradilan; (d) fungsi dan makna pengukuhan; (e) fungsi dan makna peralihan (f) fungsi dan makna didaktis pedagogis dan (g) fungsi dan makna pewarisan. (3) nilai religius yang teridentifikasi pada TRKEL, mencakup kesadaran diri, kebenaran sebagai dasar, kemanusiaan, dan keyakinan bukan adanya hierarki sosial, menghargai perempuan. (4) TRKEL mengalami perubahan sebagaimana kedinamisan masyarakat pemiliknya.

Penelitian Sabon Ola (2005) memberikan model penelitian linguistik kebudayaan dengan tuturan ritual sebagai data. Model yang dimaksud yaitu pendekatan bentuk, fungsi, makna, dan nilai. Pendekatan ini akan memberikan gambaran struktural secara menyeluruh. Dengan penelitian Sabon Ola, disertasi ini memfokuskan pada persepsi masyarakat sebagai ekspresi bahasa dan budaya. Perbedaan lainnya terletak pada teori yang digunakan. Penelitian Sabon Ola menggunakan teori semiotik dan linguistik kebudayaan secara ekletik sedangkan dalam disertasi ini teori yang digunakan ialah linguistik kebudayaan sebagai payung teori yang didukung oleh teori semiotik kognitif untuk membedakan makna dan merekonstruksinya kedalam kemabangunan persepsi dan ditopang oleh teori konteks dan teori idiologi.

2. 2 Konsep

Konsep penelitian ini bertujuan untuk memberikan terminologi teknis dan merupakan komponen kerangka teori. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah : 1) linguistik, 2) kebudayaan, 3) linguistik kebudayaan, 4) bentuk, 5) fungsi, 6) makna .

2.2.1. Linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Penyelidikan bahasa secara ilmiah (istilah ini pertama kali muncul pada tahun 1808 dalam majalah ilmiah yang disunting oleh John Serevin Vater dan Fredich Justin Bertuch). (Kridalaksana, 2008 : 144). Bloomfield mengatakan linguistik adalah sains (science), seperti halnya fisika dan kimia adalah sains, Chomsky mengatakan linguistik adalah generatif yang bersifat mentalistik karena tujuan utamanya adalah menjelaskan hakekat competence, dan bukan performance, Benveniste mengatakan linguistik adalah perbedaan antara dimensi – dimensi semiotik dan semantik pada bahasa, Mathews, linguistik didefinisikan sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa ([http : //carapedia. com/ pengertian, devenisi linguistik menurut para ahli.. info 952. html](http://carapedia.com/pengertian_devenisi_linguistik_menurut_para_ahli.._info_952.html)).

2.2.2 Kebudayaan

Kata atau istilah ‘bahasa’ kata atau istilah ‘kebudayaan’ juga bersifat *omnibus* dan *amorf*, dalam pengertian kata atau istilah ‘kebudayaan’ memiliki pengertian yang sangat luas dengan kerangka makna yang sangat beragam. (Kaplan dan Maners dalam Bustan, 2010 : 25). Untuk kepentingan analisis Soekanto mengklasifikasikan secara struktural kebudayaan atas tiga tataran, yaitu (1) superkultur, (2) kultur, (3) subkultur. Penegetian subkultur menunjuk pada kebudayaan yang berlaku umum untuk seluruh masyarakat atau kelompok masyarakat. Tataran kultur menunjuk pada suatu kebudayaan tertentu yang bersifat khusus menurut daerah, golongan atau etnik. Tataran subkultur menunjuk secara khusus pada unsur bawahan langsung dari suatu kultur isinya memiliki ciri yang bersifat khas dan khusus, namun esensi dan orientasi isi pesannya tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya.

2.2.3 Linguistik kebudayaan

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga secara konseptual teoritis, yang tidak hanya dinamai secara bervariasi, tetapi terutama dimaknai secara berbeda. Foley(1997:1)menggunakan istilah anthropological linguistik ‘linguistik antropologi’ yang mengkaji bahasa dari perspektif antropologi untuk menemukan dan menentukan makna dibalik penggunaannya (dilihatnya juga Pastika, 2004 : 37). Keterangan singkat yang dikemukakan oleh Duranti (1997:1-2) bahwa istilah antropologi linguistik. Linguistik kebudayaan adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat. (lihatMbete,2004:18-25). Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka (1994:1), maka linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: ‘Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda?’ Pertanyaan ini bermuara pada upaya eksplanasi, yakni menjelaskan alasan pemilihan bentuk, jenis (genre), ragam ataupun diksi pada sebuah tuturan, oleh sekelompok etnik. Penjelasan itu terkait dengan pemaknaan sebuah tuturan khususnya tuturan ritual sehubungan dengan pandangan penuturnya terhadap dunia (Palmer, 1996 : 113).

2.2.4 Bentuk

Pengertian atau struktur bahasa, yang berhubungan secara sinonimis atau berpadanan makna dengan *signified* dalam peristilahan Ferdinand de Saussure, menunjuk pada sistem bahasa yang tampak secara fisik. Terkait dengan itu, Levi Strauss (dalam Kaplan, 1999 :137) mengatakan bahwa berbicara struktur berarti mempersoalkan tentang bagaimana cara bagian – bagian suatu sistem tertentu saling berkait. Strukturalisme memandang produksi makna sebagai efek dari struktur dalam pada bahasa yang termanifestasi dalam fenomena budaya tertentu atau dalam diri penutur. Strukturalisme tidak hanya membahas bagaimana makna budaya dibangun, tetapi juga memahami kebudayaan bagaimana makna budaya dibangun, tetapi juga memahami kebudayaan sebagai mana tercermin dalam struktur bahasa. Barker (dalam ratuhkoreh, 2010 : 18)

2.2.5 Fungsi

Analisis sistem bahasa, menurut Kaplan dan Maners (1997:77), tidak hanya mengkaji pertautan antar unsur budaya, tetapi juga menjelaskan mengapa unsur – unsur tersebut saling berhubungan dan pola-pola budaya tertentu terjadi dan dapat bertahan. Dalam perspektif linguistik, menurut Kridalaksana (2008 :55), fungsi berarti menelaah struktur fonologis, struktur gramatikal dan semantik bahasa sesuai fungsi yang diperani dan dijalankannya dalam masyarakat.

2.2.6 Makna

Makna (meaning) artinya sesuatu yang dinyatakan oleh suatu kalimat (Matthews, 1997 :220). Djajasudarma (1993 :138) mengartikan makna sebagai pertautanantara unsur-unsur dalam suatu bahasa. Makna merupakanesensi dari studi bahasa.Jika demikian, maka pemakaian bahasa, termasuk tuturan ritual dipandangsebagai sebuah entitas yang memiliki makna karena adanya pemikiran religius, magis yang selalu berwujud lewat aktivitas manusia dengan Tuhan, dan leluhurnya, serta dunia gaib dan dilaksanakan masyarakat Dawan. Tuturan perkawinan adat ritual *kaus nono* diadakan dalam perkawinan adat Dawan dipandang sebagai titik pangkal kebahagiaan untuk mempertahankan kesatuan dan kelanjutan garis keturunan ayah, sedangkan makna sosial keagamaan dalam upacara perkawinan adat kaus nono menunjukkan suatu jalinan hubungan antara dua marga dalam ikatan perkawinan hendaknya menjadi perhatian sesama manuasia dengan simbol saling memberi *Puah-Manus* sirih pinang serta *Naketi-Natnoe* sebagai tanda pertemuan.

2.2.7 Tuturan Ritual

Perihal konsep tuturan ritual secara gambling dikemukakan oleh Fox (1986:106) mengidentifikasi sifat-sifat bahasa ritual, sebagai berikut :

- Sebagai bahasa sehari-hari yang ditingkatkan bentuk, fungsi, dan artinya;
- Mempunyai bentuk dan susunan yang cenderung tetap;
- Puitis dan metaforis;
- Sering menyajikan polisemi, harmonimi, dan sinonimi dan;
- Bentuk dan maknanya berkaitan sistematis;

Tuturan ritual *Kaus Nono* perkawinan adat Dawan merupakan suatu peristiwa kemasyarakatan yang penting karena tidak hanya menjadi urusan seorang lelaki dan seorang perempuan yang bercinta, melainkan menyangkut orang tua dan keluarga kedua belah pihak. Pernikahan juga tidak hanya menghubungkan kedua orang yang bersepakat membentuk rumah tangga, melainkan juga menghubungkan keluarga besar dari marga laki-laki dan marga perempuan.

2.3 Landasan Teori

Berdasarkan konsep teori diatas, penelitian ini fokuskan pada teori linguitik kebudayaan dengan sasaran pemerriannya bergayut pada tiga tataran atau aspek utama. yaitu 1) bentuk (form), 2) fungsi (function) dan 3) makna (meaning). Untuk mendukung dan menganalisis masalah pokok yang menjadi objek utama penelitian ini, selain teori linguistik kebudayaan adapun teori pendukung lain seperti, teori semiotik yang ditunjang dengan perspektif teoritis terkait dengan ritual tersebut.

2.3.1 Linguistik Kebudayaan

Hubungan antara bahasa dan kebudayaan dimunculkan juga secara konseptual teoritis, yang tidak hanya dinamai secara bervariasi, tetapi terutama dimaknai secara berbeda. Foley (1997:1) menggunakan istilah anthropological linguistik ‘linguistik antropologi’ yang mengkaji bahasa dari perspektif antropologi untuk menemukan dan menentukan makna dibalik penggunaannya (dilihatnya juga Pastika, 2004:37). Keterangan singkat yang dikemukakan oleh Duranti (1997:1-2) bahwa istilah antropologi linguistik. Linguistik kebudayaan adalah bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji hubungan kovariatif antara struktur bahasa dengan kebudayaan suatu masyarakat. (Mbetse, 2004:18-25). Jika dikaitkan dengan pendapat Wierzbicka (1994:1), maka linguistik kebudayaan terkait erat dengan pertanyaan: ‘Mengapa setiap kelompok etnik menggunakan bahasa ataupun ragam yang berbeda, dan dengan cara yang berbeda?’ Pertanyaan ini bermuara pada upaya eksplanasi, yakni menjelaskan alasan pemilihan bentuk, jenis (genre), ragam ataupun diksi pada sebuah tuturan, oleh sekelompok etnik. Penjelasan itu terkait dengan pemaknaan sebuah tuturan khususnya tuturan ritual sehubungan dengan pandangan penuturnya terhadap dunia (Palmer, 1996:113).

2.3.2 Teori semiotik

Semiotik adalah studi tentang tanda dan makna komunikasi melalui tanda–tanda. Milner (dalam Ola, 2006 : 100). Pendekatan semiotik dimanfaatkan untuk penelitian linguistik kebudayaan terkait dengan simbol – simbol budaya yang digunakan oleh suatu masyarakat. Simbol itu tidak hanya berupa simbol verbal, tetapi juga simbol nonverbal. Misalnya sirih pinang, sisir perak, sirkam perak, uang perak mutiara asli, yang dimanfaatkan pada sebuah tuturan ritual. Hal ini bisa dianalisis maknanya secara semiotik.

Analisis simbol–simbol nonverbal tidak akan memperoleh hasil maksimal jika tidak disertai analisis simbol verbal. Dalam budaya, simbol nonverbal selalu disertai dengan ekspresi verbalnya. Simbol selalu digunakan untuk dinyatakan atau menyampaikan sesuatu kepada orang /makluk lain (pelibat lain). Pelibat lain akan memahami secara nonverbal, tetapi juga secara verbal dalam kerangka penelitian linguistik kultural, pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang penting didalam upaya “mendekatkan” pemaknaan

ekspresi lingual dengan ekspresi /simbol non lingual. Tanpa simbol nonlingual sekalipun, semiotik tetap menjadi pendekatan, sekaligus kerangka pikir dan kerangka kerja yang penting dalam analisis linguistik kultural karena bahasa merupakan semiotik sosial Haliday (dalam Ola,2006 : 101) sebagai contoh bahasa ritual pada umumnya dituturkan oleh orang tertentu. Pertanyaan yang segera dilontarkan oleh peneliti, “ mengapa tidak dituturkan oleh sembarang orang ? mengapa hanya pada waktu tertentu ? Pertanyaan seperti itulah yang menggiring peneliti untuk menjawabnya dari perspektif semiotik.

3.1 Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat dengan fakta dan fenomena yang ada serta karakteristik bentuk, fungsi dan *MaknaTuturan Ritual Kaus Nono (pindah marg)* dalam *Perkawinan Adat Dawan*. Hal yang paling esensial dalam penelitian kualitatifadalahmengungkapkanmakna (meaning) Metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti, sehingga diperoleh gambaran data secara ilmiah dan merujuk kepada jalan dan rambu kerarah pemecahan masalah dalam penelitian linguistik, yaitu,(1)Mengikuti tahapan penyediaan data, teknik pengumpulan data, tahapan penganalisan data dan tahapan penyajian analisis data (Sudaryanto,1993; dan Djadjudarma 1993:3) pembahasan penelitian.(2) Pengumpulan data(3) Penyeleksian data; dan (4) penyajian data hasil analisis (Sudaryanto,1993).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Oinlasi Kecamatan Amanatun Selatan.Hal yang mendasari penulis mengambil data di desa Oinlasi dengan pertimbangan bahwa di desa Oinlasi tuturan ritual masih digunakan sampai saat ini sehingga memudahkan untuk mendapatkan data secara tepat dan dapat diandalkan selain itu, di desa ini masih ditemukan penggunaan tuturan ritual Kaus Nonodalam Upacara Perkawinan Masyarakat Dawan.

3.3 Instrumen Penelitian

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti mempergunakan alat bantu yang dipakai sebagai instrument. Pertama pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan untuk memperoleh pemahaman serta lebih konprehensif. Kedua, alat bantu perekaman, menggunakan handy cam atau camera digital dan tape recorder untuk pendokumentasian data lisan ritual*Kaus Nono* dalam perkawinan Dawan, dan sejumlah fenomena kebahasaan dan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Timor. Ketiga, alat bantu pencatatan (pena dan kertas) untuk mengantisipasi kehilangan atau kekaburan data dari hasil perekaman.

3.3.1 Jenis Data

3.3.2 Data Primer dan Data Sekunder

Sumber data penelitian ini terdiri atas, data primer dan data sekunder. Data primer berupa data lisan yang diambil langsung dari penutur asli di masyarakat Oinlasi, Kecamatan

Amantun Selatan, dan mengetahui secara pasti tentang Tuturan Ritual Kaus Nono (pindah marga), sebagai hasil wawancara, pengamatan, serta rekaman, yang terdapat dalam catatan peneliti dan media pandang dengar. Data sekunder diambil dari beberapa hasil penelitian yang terdahulu yang dianggap relevan dan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian ini, terutama sebagai data pembanding.

3.3.3 Sumber Data

Sumber data utama (data primer) sebagai data dasar dalam penelitian ini adalah warga etnik Dawan sebagai pemilik budaya terutama yang berdomisili di Amanatun, Lingkungan Oinlasi/Oenaek dan Nunle'u dalam penelitian ini yang diwakili oleh sejumlah informan. Dengan merujuk pada Mashun (2005 : 28), dengan beberapa kriteria utama yang digunakan sebagai berikut:

(1) Warga masyarakat setempat terutama mereka yang memiliki wawasan pengetahuan yang relatif luas dan mendalam tentang hubungan bahasa dan kebudayaan Dawan yang berkaitan dengan karakteristik bentuk, fungsi, dan makna dalam tuturan ritual *Kaus Nono* dalam perkawinan Dawan. (2) berusia minimal 40 tahun, (3) sehat jasmani dan rohani, termasuk tidak cacat wicara, (4) berkedudukan sebagai tokoh masyarakat dan tokoh adat. Dengan mengacu pada pandangan Bungin (2007:10), mekanisme awal pemilihan informan kunci dilakukan dengan cara menggunakan sistem jaringan dengan penggunaan tokoh kunci, pertama-tama peneliti melakukan konsultasi tidak resmi dengan sejumlah pemimpin dan tokoh masyarakat setempat, seperti Camat, kepala Desa Oinlasi, ketua Rt/Rw/ Oenaek dilokasi penelitian, karena diasumsikan bahwa mereka dipandang mengetahui secara pasti siapa dari warga di wilayah setempat yang pantas dan layak (sesuai kriteria yang ditetapkan dan menjadi acuan untuk menjadi informan kunci dalam konteks penelitian ini.

3.4 Metode dan Teknik Pengumpulan data

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sebagai berikut :

3.4.1 Metode Penelitian

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini dilakukan penulis dengan tahapan sebagai berikut. Tahapan persiapan meliputi beberapa langkah yaitu identifikasi sasaran penelitian, studi pendahuluan dan penetapan lokasi penelitian, informan dan narasumber. Setelah langkah tersebut dilakukan kemudian dilanjutkan dengan langkah berikut yaitu pengumpulan data. Data tersebut dilakukan dalam dua metode yaitu metode pengamatan atau observasi dan wawancara.

3.4.2 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik dalam pengumpulan data adalah teknik rekam dan teknik simak-catat. Melalui teknik rekam pengumpulan data utama dilakukan secara langsung dari informan utama sebagai penutur utama *tuturan Kaus Nono* pada guyub tutur Dawan dengan cara perekaman menggunakan perangkat media pandang berupa *vidio camera* dan *tape recorder*.

3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Data ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induksi yang dianalisis bergerak dari data menuju abstraksi dan konsep. Teknik analisis data adalah teknik pengkodean dengan mengikuti beberapa tahapan berikut. Secara berurut : (1) Pemerolehan Data sebanyak mungkin dan sebagai variasinya dengan mengikuti proses berikut : pemerincian, pemeriksaan, koseptualisasi, dan pengkategorian data ; (2) Penataan kembali data tersebut sesuai kategori; dan (3) Klasifikasi dan pemeriksaan kategori inti melalui perbandingan hubungan kategori - kategori guna menghasilkan sebuah simpulan umum (Sudikan dalam Pellondou, 2011 : 33).

Mengingat peneliti juga adalah pemilik budaya tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan refleksi dan introspeksi dipakai sebagai pedoman analisis data dengan merujuk pada kerangka penegetahuan dan pengalaman peneliti hanya digunakan sebagai bahan pembanding dalam melakukan pengecekan silang terhadap data yang dijaring dan digali dari para informan kunci dan informan pembanding. Langkah-langkah yang digunakan peneliti mulai dari pengumpulan data awal hingga laporan hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Seleksi data berupa rekaman yang telah dilakukan terdahulu dengan tujuan untuk mendapatkan data yang baik dan jelas agar dapat dianalisis. Langkah ini dilakukan untuk memperkecil dan mengurangi kemungkinan ambiguitas pemahaman dalam proses penafsiran bentuk, fungsi dan makna *tuturanritual Kaus Nono* dalam perkawinan Dawan pada guyub tutur Dawan.
2. Transkripsi data dari bentuk lisan ke bentuk tertulis.
3. Pemilihan korpus data. Data teks yang sudah ditranskripsi, peneliti memilih satu teks sebagai korpus atau potret data berdasarakan hasil perbandingan teks yang ada.
4. Pengalihan bahasa yakni dengan cara terjemahan dari bahasa Dawan ke bahasa Indonesia *pertama* dalam bentuk terjemahan kata perkata atau terjemahan terikat *kedua* terjemahan bebas untuk mengetahui makna kata tersebut.
5. Analisis data berdasarakan karakteristik bentuk, fungsi dan makna yang terdapat dalam *tuturan ritual Kaus Nono dalam Perkawinan adat Dawan*
6. Laporan yakni penyajian hasil analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini berarti laporan ini disajikan dalam bentuk kata - kata atau secara informal dalam bentuk uraian verbal dan bukan dalam bentuk angka- angka.

4. Pembahasan

Dalam bab ini berisikan pembahasan atau analisis data hasil penelitian lapangan yang dijadikan pemecahan masalah dimaksud, maka cakupan bab ini meliputi tiga hal yaitu (1) bentuk tuturan ritual *kaus nono* dalam perkawinan Dawan (4.2), (2) fungsi tuturan *kaus nono* (4.3), (3) makna (4.4) pembahasan lebih rinci terhadap ketiga subbab tersebut beserta cakupan, masing - masing sebagai berikut :

4.1 Bentuk Tuturan Ritual *Kaus Nono* dalam Perkawinan Adat Dawan

Perkawinan adat dalam masyarakat Timor selalu dikenal dengan sebutan *Ike Suti Ankeo* (pemintal benang yang berputar), *Fani Benas Na'aik* (kapak dan parang yang begitu tajam dan tuturan ritual *Kaus Nono*(pindah marga) yaitu melepas marga dari mempelai wanita, hal ini dinyatakan sakral dalam menjalaninya karena berhubungan langsung dengan leluhur. *Kaus Nonomerupakan* salah satu penampilan dari adanya alam pemikiran religius, magis yang selalu berwujud dalam aktivitas manusia dengan Tuhan, nenek moyang dan dunia gaib.

4.1.1 Bagian Pendahuluan Tuturan Ritual *Kaus Nono*

Langkah awal yang dilakukan dalam tuturan ritual *kaus nono* yaitu pertemuan keluarga dari pihak laki-laki dengan keluarga dari pihak perempuan untuk menyepakati waktu pelaksanaan tuturan ritual perkawinan, maka keluarga dari pihak laki-laki kembali kekediaman untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam acara tuturan *kaus nono* tersebut antara lain : tempat sirih dan isinya, selendang, sejumlah uang perak & rupiah, dan seekor anak babi warna bulunya hitam, untuk memberikan kepada keluarga dari pihak perempuan.

Ketika tiba hari yang disepakati, maka mempelai perempuan duduk di pintu rumah bulat menghadap keluar dan menunggu pihak dari keluarga laki - laki tiba untuk acara selanjutnya. Setelah keluarga mempelai laki-laki tiba di depan rumah tersebut, maka acara ramah tama dengan saling bersalaman dan memberi sirih pinang, dari kedua pihak keluarga dan segala persiapan diserahkan kepada keluarga mempelai perempuan untuk melaksanakan acara tuturan *kaus nono*.

Acara pertama yang harus dilalui dalam tuturan ritual *Kaus Nono* disebut dengan *Puah-Manus* (Sirih-Pinang) konsep *Puah-Manus* mengandung makna keterikatan secara kultural antara pihak pengambil istri dengan pihak pemberi istri. Kepentingan akta *Puah-Manus* tidak terletak pada nilai ekonomis barang pemberian, melainkan nilai kekerabatan secara kultural. Tempat sirih dari keluarga laki-laki yang dibawa dengan gaya jongkok oleh pendamping dari om/paman disimpan diatas alttar/tikar dan di iringi dengan alunan suara meminta sebagai berikut : (1)

TUTURAN RITUAL	TERJEMAHAN
----------------	------------

<i>Am tunom nane apinat aklahat, mukua'am neno haim kuita em neo sonaf/masane in neson ahoit alalat</i>	dengan sapaan yang terhormat dan kedudukan yang menyala, dan bercahaya kami berlutut di depan pintu gubuk, ya cahaya
<i>ona ne haim miton haim toit palmis neo enaf ahonit ma amaf afafat</i>	kami ingin menyampaikan permohonan maaf yang sebesar – besarnya buat rumpun keluarga besar dari mama dan bapak kandung serta keluarga yang terkait di dalamnya
<i>Bi neno alekot ma amasat 'i haim toit palmis neo keluarga fetnai mnuke an tate nako sonaf/sane in neson.</i>	dengan kesempatan yang baik dan berbahagia ini, kami memohon kepada keluarga tuan putri agar memberi waktu untuk melangkah keluar dari istana /gubuk ini
ahoit pah tuan mukua aam neno, he toin kit maksa, maut nai kaisa utau ko, fetnai mnuke	ya baiklah tuan raja bersabdalah, tiada kata untuk menahan tuan putri lagi
ha' maub koinok at poi fetnai mnuke nako sane in neson heta eko ma tatef bi bena neo in hafon	kami persilakan tuan putri melangkah keluar dari gubuk ini agar kita bertemu di altar yang disepakati

Bagian tabel (01) merupakan kalimat pembuka yang dituturkan dalam dialog percakapan oleh atoin amaf dari pihak keluarga laki-laki dengan memohon / memberi sanjungan kepada om / paman dari saudara laki-laki dan rumpun keluarga perempuan agar bisa melepaskannya dan membawanya keluar dari pintu rumah bulat dengan sehat walafiat dan damai sejahtera dari Allah ke altar /tempat yang disepakati untuk menuturkan acara selanjutnya. Mempelai perempuan dibawa oleh ibu kandung keluar dari pintu rumah sambil diberi simbol oleh om / pamannya dengan uang perak yang diletakan pada kepala perempuan dan uang tersebut di guling dari kepala sampai pada mata kaki, serta berkata kepada perempuan tanggalkanlah nama margamu dipintu rumahmu sekarang ini, mengandung arti bahwa perempuan harus keluar dari rumah orang tua kandung dan hendak pergi kerumah mempelai laki – laki. Dan selanjutnya di beri simbol sirkam perak / emas, mutiara asli, uang rupiah, dan bukan hanya itu saja tetapi om / paman dari perempuan sudah menyediakan harta warisan seperti : tanah, sapi / kerbau yang akan dibawa keluar kepada keluarga laki – laki. Setelah perempuan mendapatkan simbol penanggalan nama marga yang mana, dunia dan Tuhan ikut menyaksikan penanggalan nama marga, maka acara tuturan selanjutnya adalah *Naketi/natnoe* (duduk berdampingan). dari pengantin laki - laki dan pengantin perempuan.

Penghormatan yang diberikan kepada Atoin Amaf (paman) disebut *puamnasi-Manumnasi* sapaan yang sama juga diberikan kepada laki - laki dari sang gadis. Sedangkan orang tua kandung sang gadis, pemberian *Puah-Manus* itu disebut *Oe maputu-aimalala* (panasnya air dan panasnya api) untuk tempat lain dikenal dengan belis. Acara penanggalan nama marga mempelai perempuan biasanya dilakukan secara simbolik.

4.1.2 Bagian Isi (Tuturan Ritual *Kaus Nono* mempelai perempuan masih dalam tangan keluarga)

Tuturan ritual *Kaus Nonoyaitu Naketi-Natnoe*(duduk berdampingan). Kegiatan ini dilakukan untuk menyakini publik bahwa kedua mempelai sungguh telah sepakat menyatu dalam satu ikatan kasih sehingga mereka bersama hidup berdampingan dalam susah maupun senang. Berikut ini tuturan ritual *Naketi-natnoe*. Kutipan tuturan ritual yang dituturkan kepada kedua mempelai setelah duduk berdampingan dan keduanya dianggap sebagai orang tua dalam keluarga dan masyarakat. Tuturan ritual yang diucapkan oleh om / pamandari pihak keluarga laki-laki untuk menyambut mempelai dalam acara *Kaus nono* selanjutnya .

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>Abai seunko fetnai mnuke le usanut ain ho nono ho kael nuni ho leu bi bale i</i>	aku memandang engkau tuan putri dan berkata kepadamu tanggalkanlah nama margamu disini
<i>he tati atpoi mat nao tako ho sane teu au sonaf/ma au saneh nook ao mina ma oe tena le au loitan ani sane neo hit nua kit moin tabua</i>	dengan melangkahlah keluar dari istana / gubuk mu dengan sehat ke gubuk yang ku sediakan disana untuk hidup bersama dengan tuan raja
<i>koi nook tem fetnai mnuke hitmam ma talon fatu mese fatu teobani lo nuakit</i>	marilah tuan putri kita makan sirih pinang bersama dan meludah pada batu yang sama, jika batunya terbalik maka hanyalah kita berdua
<i>nook nek leko ho moin mok au talan tia au monit namsop</i>	Semoga engkau hidup bersama ku sampai akhir hayat ku
<i>nako batan ahunut neno I Uis Neno ma pahpinan eto ma saksi neo taut nua le mafut mese bi manekat</i>	ini adalah warisan dari leluhur, kita, dan hari ini Tuhan dan leluhur kita ikut menyaksikan kedua mempelai hidup dalam satu ikatan kasih
<i>esle nane haim fain onam mnasi aon bianam-bian, haim toitki hemafut mese talan tia lasi maten an bait'i</i>	sebagai orang tua dari kedua mempelai, kami mohon agar ikatan kasih ini selalu ada sampai maut memisahkan
<i>Bi uis neno in manekan he minaoba ume nanan ma uis neno fani nakaf neo taut nua</i>	Di dalam Tuhan kedua mempelai dapat menjalani bahtera rumah tangga dan Tuhanlah yang menjadi kepala rumah tangga.
<i>nook kaus nono nako hotaum henati am nao mat piut kamu penfa suat ma takaf</i>	dengan penanggulan nama marga dari dirimu agar engkau dapat berjalan ke depan tanpa halangan dan rintangan
<i>uis neno he nokan ki bi bale hi mitua</i>	Tuhan menyertai kedua mempelai di tempat tinggalmu

Abai seunko fetnai mnuke usanut ain ho nono ho kael nuni ho leu bi bale i

aku memandang engkau tuan putri dan berkata kepadamu tanggalkanlah nama margamu disini artinya: tuturan ritual dari pihak keluarga laki – laki memohon agar tuan putri dengan senang hati dapat tinggalkan nama marga dan rumpun keluarganya pergi bersama dengan kekasih hati untuk merajut masa depan dengan memperoleh kebahagiaan. *Abai seunko fetnai mnuke* sapaan /sanjungan yang dituturkan dari keluarga laki – laki dalam menyambut perempuan sebagai anaknya, dengan rela menanggalkan nama marganya, dan tinggalkan keluarganya untuk merajut masa depan dengan suaminya. Dalam perkawinan adat, tuturan ritual tanggalkanlah nama margamu disini adalah permohonan yang sudah dilakukan dan disetujui oleh kedua rumpun keluarga, bahwa perempuan akan pergi dari rumahnya ke pihak keluarga laki – laki, akan menyematkan nama marganya . Harapan kepada kaum perempuan Dawan agar ditinggalkan nama marganya dan leluhurnya dan hendak pergi kepada suami dan leluhur suami agar bahtera rumah tangganya mendapat kebahagiaan.

Koenok tem fetnai mnuke hit mam ma talon fatu mese fatu teobani lo nuakit. marilah tuan putri kita makan sirih dan pinang bersama serta meludah pada batu yang sama, jika batunya terbalik hanyalah kita berdua.

Tuturan ritual ini mengandung arti bahwa harapan besar dari kedua rumpun keluarga besar untuk kedua mempelai yang akan hidup dalam satu ikatan kasih, dan apa bila datang angin badai melanda kehidupan mereka tetaplah mereka menjadi satu ikatan kasih sampai pada suntuk usia. Setelah kata - kata tuturan permohonan dan harapan dari keluarga tersebut maka tuturan selanjutnya keluarga menyerahkan perempuan kepada keluarga laki - laki untuk membawa perempuan kerumahnya. Berikut ini tuturan ritual dari keluarga perempuan yang menyetujui agar keluarga laki-laki membawa perempuan pergi dari rumah/ tempat tinggalnya yang dituturkan oleh *Atoin amaf* dari mempelai perempuan seperti contoh kalimat :

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>nook futus alekot i of keluarga ma pahpinan an eto man saksi neo fetna mnuke na naoba monit feu</i>	dengan ikatan kebahagiaan ini rumpun keluarga dan leluhur turut menyaksikan tuan putri dalam menjalani hidup baru
<i>fetnai mnuke hai miton kit nok baisenut, hit koenok atpoi teo sane / sonaf le au loitan ani neokit</i>	hai tuan putri dengan langkah perlahan kami akan menyambutmu, marilah kita pergi ke gubuk / istana yang ku sediakan di sana bagimu
<i>Maut nai nak au sium an hohanam nak meknom kun mutoin onane</i>	Dengan harapan besar aku menerima perkataanmu karena engkau telah bersabda,
<i>nane nak ukut mufani au nono au kael, au leu , au nuni henati au koenok ka poi kaisa an mui futus ma ekat</i>	aku akan menanggalkan nama margaku disini, sehingga kami pergi dengan tiada hambatan dan rintangan apapun.
<i>mukua aam! au ka lazim naikat-ka tonimnaikat nak lasi</i>	bersabdalah! aku tidak membantah perkataanmu, ini adalah warisan dari leluhur kita, dan kami akan pergi

<i>na bela nani nako hitim nasi ahunut ma au ekipoe ma nao eo saneh ma pano le au u tiaba ani</i>	ke gubuk dan loteng yang ku sediakan di sana
<i>meki oni nak mutin ma lus in tainonon neo au bale au pono naheun nook tetus.</i>	membawa sari madu dan isi perut rusa ke istana dan gubuk, disana loteng ku akan penuh dengan berkat yang melimpah.

Tuturan ritual *kaus nono au ka lazim naikat-ka tonim naikat nak lasi nabela nani nako hitim mnasi ahunut ma au eki poe ma nao*, bersabdalah! aku tidak membantah perkataanmu, ini adalah warisan dari leluhur kita, dan kami akan pergi ke gubuk dan loteng yang ku sediakan di sana mengandung arti bahwa rumpun keluarga besar dari tuan putri dengan relah melepasnya pergi bersama dengan tuan raja untuk merajut masa depan bersama. *Nane nak ukut mufani au nono au kael, au leu, au nuni he nati au poi ma nao kan muifa ekat ma suli* aku akan menanggalkan nama margaku disini, sehingga kami pergi dengan tiada hambatan dan rintangan apapun artinya: pihak keluarga laki-laki dengan rendah hati menerima penanggalan nama marga yang dilakukan oleh pihak keluarga perempuan serta membawa tuan putri pergi untuk untuk melaksanakan tuturan ritual penyematan nama marga.

Dengan rendah hati aku menanggalkan nama marga ku disini sehingga ku pergi kerumah mempelai laki-laki tiada hambatan dan rintangan, ini merupakan suatu keikhlasan yang harus dijalani kaum perempuan Dawan dalam berumah tangga. Dengan rendah hati mafefa (jubir) akan berkata aku tidak membantah perkataanmu, ini adalah warisan dari leluhur kita dan kami akan pergi membawa sari madu dan isi perut rusa ke istana dan gubukku, disana aku akan menyematkan nama margaku serta pengantin perempuan akan menyimpan bahan makanan yang disediakan pada lotengku dan rumahku akan penuh dengan berkat yang melimpah, ini adalah ritual persetujuan yang dilakukan oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki yang akan menerimanya sebagai bagian dari hidupnya. Dengan adanya perkawinan sebagai hak waris yang dilakukan perempuan Dawan setelah memilh untuk merajut hidup dengan suami maka akan mengadakan tuturan-tuturan ritual *Kaus Nono* tersebut serta pergi keluar dari rumah orang tua serta terlepas dari segala ikatan leluhurnya, dan kedua orang tua dengan menanggalkan nama marga dan disapa dengan nama marga suami.

Rangkaian upacara *Kaus Nono* pada setiap marga di kalangan masyarakat Timor adalah suatu penghormatan dengan sanjungan kepada kaum perempuan Dawan yang sudah menikah dengan nama marganya dipindahkan kebelakang nama marga suaminya. *Kaus Nono* terletak pada syarat-syarat simbol, serta komponen benda yang digunakan, sedangkan tuturan bahasa hampir sama dan digunakan oleh semua marga bagaimana memahami gaya bahasa adatnya. Selanjutnya dikatakan bahwa semeriah bentuk apapun

pelaminanya tanpa *Kaus Nono* tidak ada nilainya dan pasti pengantin baru kemalangan. Tuturan ritual selanjutnya pengantin perempuan sudah berada di dalam pihak keluarga laki-laki

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>Neo maut natuin na kun lekat pahpinan ma lekat Uis Neno fetnai mnuke an poi ma nao neo usif atoni ma pahpinan nako usif atoni</i>	sekiranya sudah saatnya leluhur dan Tuhan sudah mendengar bahwa tuan putri berpisah dengan rumpun keluarga dan leluhurnya serta pergi untuk menyatu dengan leluhur dari suami
<i>nook haim siuman mau hanam neno tabu i usif mes na saeba in nono in kael nai fetnai mnuke ma panat mam pao muhafo ma muneo bi in lanan monit</i>	dengan menerima permohonan mu, kesempatan ini pihak keluarga tuan raja akan menyematkan nama marganya dan melindungi tuan putri sepanjang hidupnya.
<i>miton neo kit kan fatutun fetnai mnuke mes an tam kanfatun usif atoni</i>	memohon lagi kepada keluarga dan <i>kan fatun</i> (nama marga) tuan putri akan menyatu dengan <i>kan fatun</i> keluarga laki-laki
<i>mnao nai neo sonafnae he ho atoni nasaeba in nono in kael neo fetnai mnuke</i>	pergilah ke istanamu untuk menyematkan nama margamu kepada tuan putri
<i>kaisa au futko eki ho nono mautnai nono ho kael kun es an sae maan futkun fet nai mnuke</i>	dengan tidak mengikat nama marga kami lagi, biarlah nama margamuyang melekat pada diri tuan putri

Tuturan ritual untuk melepaskan nama marga perempuan dan menyatu dengan nama marga laki-laki seperti contoh *kaisa au futko eki ho nono mautnai nono ho kael kun es an sae maan futkun fet nai mnuke* artinya janganlah mengikat dengan nama marga ku, biarlah nama marganya yang melekat pada diri tuan putri.

Melepaskan perempuan pergi /keluar dari rumah, ini menjadi suatu hal ikhawal yang harus dilaksanakan kaum perempuan Dawan khususnya So'e/TTS tuturan ritual kaus nono ini adalah suatu tuturan ikatan nama marga yang dilepas oleh keluarga dari perempuan dan diserahkan pada keluarga laki-laki yang sudah mengambil sumpah dalam satu ikatan kasih yang tidak dapat dipisahkan oleh siapa pun selain Tuhan. Jika perkawinan itu tidak dilaksanakan tuturan kaus nono maka perempuan akan kemalangan dalam rumah tangga. Kegunaan tuturan ritual *kaus nono* yang dituturkan dalam perkawinan adat Dawan sebagai suatu motivasi bagi generasi selanjutnya dan dapat memberi harapan kepada keluarga baru dalam berbagai hal.

Kaus nono nako ho aom ma ho ta'um he mnao mat ka futun mahek utau kopenanggalan nama marga dari diri mu, pergilah! tanpa halangandan rintangan.

Natuin lasi ma fet mamonet, neno 'i Uis Neno ma pahpinan ankiso ma naet neo sekiranya sudah saatnya petunjuk leluhur dan petunjuk dari Tuhan dan anak-anak ingin berpisah dari tanggung jawab orang tuanya.

Kata - kata harapan pergilah! tanpa halangan dan rintangan, harapan besar dari orang tua kandung kepada kedua mempelai agar dalam menjalani rumah tangga apapun cobaan keduanya tetap teguh dalam iman. Dengan adanya harapan dari keluarga perempuan dan menyerahkan perempuan kepada keluarga laki- laki, selanjutnya menyematkan nama marga laki- laki adalah hal ikhwal yang dilaksanakan seorang laki- laki dan seorang perempuan dalam berumah tangga dan tanggung jawab yang mana leluhur dan Tuhan ikut berkarya dalam perkawinan tersebut, dan tidak ada yang dapat memisahkan hanyalah maut yang memisahkan. Tuturan ritual selanjutnya yaitu keluarga laki-laki menerima perempuan sebagai bagian dari keluarga laki- laki. *Atoin Amaf* laki-laki berkata :

4.1.3 Bagian Penutup (Tuturan ritual *Kaus Nono* keluarga laki-laki menerima perempuan sebagai bagian dari keluarganya).

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>Mautnai ona ken lus takena tom, onle hel onit upeni, oni nak mutin</i>	Bagaikan menembak rusa tepat sasaran, seperti memotong lebah mendapat sari madunya
<i>maut nai haim toit palmis he eki oni nakmutin, ma</i>	biarlah kami pamit membawa sari madu , dan
<i>lusa tainon neo sonaf ma pano he u kitbam utnanab ma panat</i>	isi dalam dari rusa kediaman kami dan loteng untuk menyimpan danmenjaga
<i>usanut ain ho nono ho kael, he kaisa mui futus maekat neoau</i>	ku tanggalkan nama marga mu disini agar tiada halangan bagi
<i>an bifel /fetnai mnuke he eki nao eo ume au an atoni.</i>	anak perempuan / tuan putri muda ku bawa pergi ke rumah anakku laki-laki.
<i>neo au sonaf au pano he usaeb au nono au kae."</i>	di kediamanku, loteng ku, dan menyematkan margaku

Tuturan ritual ini dituturkan oleh keluarga laki-laki saat menerima perempuan sebagai bagian dari keluarganya . Setelah dituturkan kata-kata dalam tabel tersebut diatas diiringi dengan tarian bonet dan nyanyian sukacita dari keluarga karena merasa senang dengan bertambahnya jumlah anggota dalam keluarga tersebut . Saudara perempuan dari laki- laki menjemput perempuan dengan mengalungkan /selendang dengan ketentuan tidak menoleh kebelakang. Iring-iringan nyanyian dalam menempuh perjalanan menuju

kekediaman laki - laki baik jalan kaki maupun dengan transport. Ketika sampailah di rumah suami maka ibu kandung dari laki- laki datang menggendong perempuan sebagai menantu dan membawanya kedalam rumah bulat, dan diadakan tuturan ritual untuk kaum perempuan sebagai berikut :

Fetnai mnuke neno'i pahpinan nahin koo bale'i ho bale, ume 'i ho ume, nono'i ho nono, pano'i ho pano

“Hai tuan putri hari ini dunia menyaksikan tempat ini adalah tempatmu, rumah ini adalah rumahmu, marga ini adalah margamu, dan loteng ini adalah lotengmu. Kata - kata tuturan ritual ini menunjukkan bahwa orang tua dan leluhur keluarga laki - laki sudah menerima perempuan sebagai bagian dari keluarga sendiri, maka perempuan akan berperan sebagai orang tua dalam keluarga tersebut.

4.2 Fungsi Tuturan Ritual *Kaus Nono*

Analisis fungsi atau kegunaan merupakan salah satu upaya menelusuri kandungan isi dibalik bentuk teks tuturan ritual *kaus nono* dalam realitas sosial budaya masyarakat Timor. Analisis fungsi atau kegunaan tersebut dilihat dari bagaimana bahasa itu berfungsi sebagai sarana komonikasi ditengah realitas masyarakat. Tujuannya agar dapat mengungkapkan fungsi atau kegunaan yang terdapat dalam teks tuturan ritual *kaus nono* adalah (1) fungsi religius (2) fungsi kependidikan (3) fungsi pengendali sosial (4) fungsi sosial

4.2.1 Fungsi Religius

Bahan-bahan tradisi lisan Timor sebagian besar diperlakukan oleh masyarakat pemakai sebagai sesuatu yang memiliki nilai mitos religius. Oleh karena itu, bahan-bahan yang dianggap keramat ini hanya boleh dan dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu yang menyandang kedudukan religius pula. Penutur sastra lisan adalah para tua adat atau tokoh sentral yang mendapatkan kedudukan dan kepatuhan sedemikian rupa dari anggota masyarakat. Para kepala suku dianggap memiliki kemampuan magis dalam upacara-upacara ritual saat sastra lisan dituturkan, para tetua adat lah yang boleh menuturkannya. Penuturan sastra lisan ini di ikuti secara hikdmat dan rasa hormat, masyarakat sebagai budaya leluhur mereka yang menyambung kepada *Uis Neno, arawah* para leluhur, makhluk lainnya dan masa depan generasi Timor. Penuturan magis dan ritis dalam tuturan kaus nono bersifat memberikan penguatan dalam berumah tangga sebagai berikut :Tuturan ritual yang dituturkan oleh *Atoin amaf* dari keluarga perempuan

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>Natuin lasi ma fet mamonet, neno'i Uis Neno ma pah tuaf ankiso ma naet neo</i>	berdasarkan hal ikhwal perkawinan, pada hari ini Tuhan dan dunia/ alam turut menyaksikan

<i>u'poh tok ma u'na'tok eki puah mnasi –manu mnasi</i>	ku berlindung dan berteduh membawa sehelai sirih dan sekeping pinang
<i>neo en honi – am honi ma nao honi au toit onen alekot, ma u sanu ain</i>	kepada ibu kandung ayah kandung dan saudara kandung untuk memohon
<i>onen alekot he au nono /au kael henati au nao eo atoni in ume nook alekot</i>	doa restu untuk penanggalan nama marga dari tuan putri, agar pergi ke rumah suami dengan bahagia.
<i>ma uim naikan matut onak sium an hoaam, ka heke ma uta' u teni nane,</i>	dengan berumah tangga kami menerima permohonan mu, tidak menahan lagi untuk pergi
<i>neni i haim mi naat ko neo Atoin Amaf nako ho mone</i>	pada hari ini kami serahkan engkau kepada keluarga laki – laki
<i>mnao nai nook amina matetus nako neno tunan bi balenane</i>	pergilalh dengan sehat dan diberkati oleh Yang Maha Kuasa .
<i>tabu i usanut ain ho nono ho kael, he kaisa mui futus maekat neoau</i>	tanggalkan nama marga mu, agar tiada halangan bagi ku dan
<i>an bifel /fetnai mnuke he eki nao eo ume au am atoni.</i>	anak perempuan / tuan putri muda ku bawa pergi ke rumah anak laki-laki
<i>nak au ka utauko ma poh utauko mautnai ufetinko ma unonako</i>	tiada kata menggenggam mu lagi kini kami melepas mu dan menyerahkan
<i>neu usif atoni he nati an paloilko, naneo ma nahaofko natuin</i>	engkau pada suami mu untuk menjaga memelihara serta melindungi mu
<i>in nasesaeba kun in nono in kael, neo ko he nati himi peni tetus athoes</i>	kepada dia akan menyematkan nama marganya padamu agar engkau hidup berbahagia

3. *Atoin amaf* keluarga laki-laki menjawab sebagai berikut :

Tuturan Ritual	Terjemahan
<i>Kaus Nono ho aom ma hota'um he mnaomat kafutu ma hek utauko</i>	tanggalkanlah nama margamu agar engkau bersama ku pergi / keluar dari tempat ini menuju ke gubuk ku
<i>nak hen bael naikan ma uim naikan mautut ona siuman ho aam</i>	di sana kita akan hidup bersama sampai maut memisahkan kita

Upoh tok ma unatok eki puah manasi–manu mnasi neo en honi -am honi ma nao honi au toit onen alekot, ma u sanu ain ho nono ho kael nako au tauk artinya : ku berlindung dan berteduh membawa sehelai sirih dan sekeping pinang kepada ibu kandung dan ayah kandung serta saudara kandung memohon doa restu untuk penanggalan nama

marga agar tuan putri pergi kerumah suami dengan bahagia. Ini merupakan suatu permohonan yang dituturkan dari *Atoin amaf* perempuan kepada orang tua kandung agar dengan doa restu dapat melepas tuan putri dari segala ikatan nama marga dari ayah atau nama marga dari leluhur ayah dan ibunya.

Dalam hubungan perkawinan terdapat dua golongan kerabat yaitu pemberi istri dan mengambil istri. sebagai hajatan yang diadakan oleh anggota dari satu rumah harus menghadirkan kedua kelompok kerabat tersebut pihak penyelenggara hajatan disebut *ume-tuaf*(tuanrumah), sedangkan kedua kelompok kerabat yang di undang di sebut *lanan* (jalan), yang berarti jaringan-jaringan hubungan kekerabatan. Didalam kehidupan sehari – hari maupun upacara – upacara adat, pihak pemberi istri menempati posisi lebih dihargai di bandingkan dengan pihak pengambil istri. Kewajiban yang harus di tanggung oleh pihak pengambil istri dalamsuatu perkawinan, yaitu pemberian mahar atau “belis” berupa mutih, uang (uang perak dan uang rupiah), serta hewan. Pihak pengambil istri berkewajiban pula memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada pihak pemberi istri didalam pesta-pesta, serta membantu pekerjaan sehari-hari apabila dibutuhkan oleh pihak pemberi istri. Dalam upacara– upacara adat, pihak pemberi istri secara kolektif di namakan *Atoin Amaf (om/paman)*. kehadiran mereka mutlak diperlukan demi kelancaran setiap acara. Apabila dalam suatu acara adat seperti kematian, perkawinan, pendinginan rumah banyak wakil dari *Ume* (rumah) lain yang berhubungan keluarga turut hadir dan menyaksikan upacara adat tersebut. Dengan adanya ikatan perkawinan dihadirkan, para tokoh dalam masyarakat dan para keluarga terdekat dengan segala hajatan yang dilengkapai dengan istilah *puah pisa maun tuka* (sekeping pinang dan sehelai daun sirih) maka hal itu dapat di pandang sebagai cerminan besarnyapengaruh dan tingginya martabat pihak pengundang. Hal ini yangmelatari sikap dan pandangan orang Timor terhadap harta bendayang dimiliki misalnya kepemilikan ternak diperuntukan bagi keperluan pembayaran belis, dan pesta-pesta dari pada kepentingan pendidikan anak atau modal usaha secara ekonomis.

4.2.2 Fungsi Mendidik

Tradisi lisan ini digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pendidikan, seperti pendidikan moral, etika, agama dan kepercayaan orang - orang Timor. Khususnya *Tuturan Ritual Kaus Nono dalam Perkawinan Adat Dawan* ini merupakan suatu alat transfer budaya untuk memberikan pendidikan etika dan moral agar masyarakat Timor pada umumnya tetap menjaga kesopanan dan tenggang rasa diantara sesama manusia. Dalam perkawinan orang Dawan, *ritus Kaus Nono merupakan* suatu hal yang wajib untuk dilakukan sebagai suatu ritus penurunan marga, karena orang Dawan menganut budaya patriniel yang mengharuskan perempuan Dawan menggunakan nama marga suami sebagai identitas diri baik secara hukum adat maupun pemerintah. Berikut kutipan tuturan ritual :

Tuturan ritual	Terjemahan
----------------	------------

<i>Neo mautut natuin kun lekat ma lulut Uis Neno esnane onhit anhenu muinan fekat mese ma na ume paisan</i>	biarlah atas perkenan Tuhan Yesus sehingga kedua mempelai mengambil kesepakatan bersama untuk berumah tangga
<i>nook nek baun haim siuman ho manekam kan muifa etos tonas penat</i>	dengan lapang dada dan sabar kami menerima permohonanmu tiada ungkapan kata larangan bagi tuan putri
<i>he nati utau teni nane teket nak unaat neo tuana neoko mnao nai nook tetus ma tetus</i>	untuk pergi bersama dengan mempelai laki-laki, pergilah dengan berkat dan sehat
<i>tabu i usanut ain ho nono ho kael, he kaisa mui futus maekat neoau</i>	saat ini ku tanggalkan nama marga mu, agar tiada halangan bagi
<i>an bifel /fetnai mnuke he eki na eo ume au an atoni.</i>	anak perempuan /tuan putri, ku bawa pergi ke rumah anak laki-laki
<i>bi au sane au sonaf utnanab aini neo fetnai mnuke naloitan in nanan</i>	di istana dan gubukku yang disediakan bagi tuan putri akan mengatur segala isinya
<i>haimi naat neu usif atoni he nati an panat mam paloiloko, naneo ma nahaofko</i>	kami menyerahkan engkau pada suamimu untuk memelihara, dan melindungi mu
<i>ma na saeb kun in nono in kael, amnao nai nok tetus athoes</i>	dia hendak menyematkan nama marganya padamu, pergilah dengan berkat

Nook nek baun haim siuman ho manekam kan muifa etos tonas he nati utau teni fetnai mnuke artinya : dengan lapang dada dan sabar keluarga dari perempuan rela menerima permohonan dari *Atoin amaf dari laki-laki* yang memohon kepada keluarga perempuan agar membawanya pergi ke tempat tinggalnya. Tuturan ritual ini merupakan suatu tuturan didikan kepada generasi penerus Dawan dalam mengambil istri atau memberi istri apapun tuntutan adat yang dilalui, dengan sabar dan setia memberi yang terbaik kepada keluarga perempuan dan sebaliknya keluarga perempuan juga harus memberi yang terbaik kepada keluarga laki - laki agar kedua mempelai dalam menjalani rumah tangga tiada ada hambatan apapun .

Tuturan ritual tersebut dapat dipahami bahwa kedua mempelai telah sepakat untuk berumah tangga, dengan memohon doa restu dari kedua orang tuanya dan keluarga untuk berpisah dan merajut masa depan dengan suami, dan menerima perempuan sebagai bagian dari keluarganya

Pertalian hubungan darah yang ditunjukkan oleh marga *Kan Fatun* (batu karang nama) diperluas melalui ikatan perkawinan yang menjadi hubungan kekerabatan dan mengambil dasar keturunan ayah, dipertahankan dengan sistem perkawinan secara

eksogami. Fungsi atau kegunaan tersebut ditandai dengan sapaan yang lebih sopan, halus dan memberi rasa hormat disampaikan kepada orang lain atau orang yang dianggap lebih tua dengan sebutan *atoin amaf* ‘ om/paman; *enaibu/* mama; *ama* ayah/bapak; *naof* saudara; selain berfungsi untuk menyampaikan nilai pendidikan etika dan moral agama dan kepercayaan orang Timor seperti : *haimi naat neu usif atoni he nati an panat mam paloiloko, naneo ma nahaofko ma na saeb kun in nono in kael, amnao nai nook tetus athoes* artinya keluarga dengan rela menerima permohonan dan menyerahkan kaum perempuan kepada suaminya untuk menjaga dan melindungi serta menyematkan marganya, juga menyatu dengan *kan fatun* (leluhur dari suami) .

Ungkapan ini memberi pemahaman bahwa tuturan ritual *Kaus Nono* dalam perkawinan Dawan hanya Tuhan yang berkenan mempunyai kuasa untuk mempersatukan kedua mempelai dalam perkawinan itu, tiada satupun yang dapat membuka tali kasih itu, maka mautlah yang dapat memisahkan keduanya.

4.2.3 Fungsi Pengendali Sosial

Tradisi lisan Timor berfungsi pula sebagai alat pegendali sosial, yaitu untuk mewariskan dan mempertahankan tata cara kehidupan masyarakat Timor, hal ini terlihat dengan jelas yaitu berkaitan dengan perkawinan adat dalam membentuk rumah tangga baru. Bagi masyarakat Timor tanggung jawab saudara perempuan tersebut berlanjut sampai generasi berikutnya. Hubungan saudara perempuan yang telah menikah, bukan hanya sebagai *naof* tetapi juga sebagai *Atoin Amaf*.

Harapan yang terkandung dalam suatu perkawinan diungkapkan dengan kata-kata

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>nak au ka na utaoko-ma poh ataukoh maut nai ufetinko ma am nao ma taul monit mi bua moka</i>	maka kami tidak menahan dan menggenggam mu lagi, kini melepas mu pergi untuk merajut masa depan bersamanya
<i>neu usif atoni ma nati an paloiloko, naneo ma nahaofko</i>	pada suami mu untuk memelihara, dan melindungi mu
<i>in na saeb kun in nono in kael, amnao nai nok tetus athoes,</i>	di menyematkan menyematkan nama marganya padamu, pergilah dengan berkat
<i>mu suf ma mukau bi Uis Neno niman akuasat ma bi pahpinan i”</i>	berbiaklah dalam tangan kuasa Tuhan Allah.

Neu usif atoni ma nati an paloiloko, naneo ma na haofko, in na saeb kun in nono in kael, amnao nai nook tetus at hoeh artinya :

harapan dari keluarga bahwa suami akan bertanggung jawab menjaga dan melindungi dan nama marga suami yang akan melekat pada nya sebagai salah satu tanda dalam perkawinan adat yang menunjukkan bahwa Tuhan dan leluhur menyaksikan kehidupan

rumah tangga yang hendak ditempuh oleh kedua mempelai. Dalam keyakinan demikian, masyarakat Dawan melakukan tuturan ritual perkawinan adat dengan tuturan *kaus nono* dilakukan oleh pihak perempuan dengan harapan untuk memperoleh berkat dari *Uis Neno*, dan leluhur untuk menyatuh dengan leluhur dari keluarga laki-laki dan juga nenek moyang leluhurnya yang disebut dengan *kan fatun* (nama leluhur keluarga laki-laki) untuk mendapat berkat.

4.2.4 Fungsi Sosial

Setiap bahan seni tentu saja mendatangkan rasa senang. Tradisi lisan Timor dituturkan ketika acara tuturan ritual *Kaus nono* yaitu: *okomama* (tempat sirih pinang) berfungsi sebagai hajatan diantara keluarga baik suka maupun duka, masyarakat Dawan hidupnya akrab dan tidak membedakan harkat dan martabat setiap orang, karena setiap kali bertemu menyapa dengan adat makan sirih /pinang. Dalam tuturan ritual *Kaus Nono perkawinan* ada Dawan tempat sirih pinang dan isinya menjadi suatu ungkapan hati antara kedua keluarga. Berikut kata-kata adat tuturan ritual yang dituturkan oleh Atoin Amaf: dengan tempat sirih pinang berisi uang perak yang diambil oleh Atoin Amaf diletakan pada ubun-ubun mempelai perempuan itu sambil berkata :

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>em alkit at si'i tasbo bilu natuin kun lasi mafet ma monet neno i Usi nook pahpinan ankiso manaet neo</i>	Mari kita menyanyi dan menari tari maekat karena hal ikhwal perkawinan, maka pada hari ini Tuhan dan dunia ikut menyaksikan
<i>kaus nono ho aom ma hota'um he mnaomat kafutu ma hek utauko"</i>	penanggalan nama marga dari dirimu agar engkau dapat berjalan ke depan tanpa halangan dan rintangan.

Apa bila mengucapkan kata-kata tersebut, uang perak itu digenggam dalam tangan sambil memutarkannya seputar tubuh mempelai perempuan seakan-akan membuka nama marganya dari tubuh ponaannya sendiri. Setelah akta simbol ini, maka saudara perempuan dari mempelai laki-laki menyelimuti dengan sehelai kain tenunan lalu menggandeng mempelai perempuan itu meninggalkan rumahnya dan sanak saudaranya dengan ketentuan tidak boleh menoleh ke belakang. Seluruh mempelai laki-laki membawa perempuan menuju ke kediaman laki-laki sambil bernyanyi dan menari serta diiringi dengan musik gong. Walaupun jarak yang ditempuh cukup jauh dan melelahkan, bahkan sampai beberapa haripun, iring-iringan tersebut tetap bertahan.

4.3 Makna Tuturan Ritual *Kaus Nono* dalam Perkawinan Adat Timor

Analisis makna merupakan salah satu upaya menelusuri isi dibalik bentuk teks tuturan dalam realitas sosial budaya masyarakat Timor. Analisis makna yang ditempuh melalui interaksi simbolik, metode pemaknaan dan hermeneutik. Tujuannya agar dapat mengungkapkan makna yang terkandung didalamnya, berdasarkan pemaknaan secara umum.

Makna yang dapat diungkapkan dalam tuturan diatas adalah sebagai berikut: (1) makna religius (2) makna sosiologis (3) makna estetika.

4.3.1 Makna Religius

Makna religius merupakan makna yang berkaitan dengan tindakan-tindakan atau perilaku keagamaan, yang memiliki kegunaan dan manfaat terhadap suatu masyarakat atau manusia, karena diwariskan dari generasi kegenerasi dan ditaati semua warga dan semua penerus kebudayaan. Upacara adat atau ritual merupakan salah satu penampilan dari adanya alam pemikiran religius, dalam magis yang selalu berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam kaitannya dengan Tuhan, nenek moyang dan dunia gaib. Hal inilah yang dilaksanakan oleh warga masyarakat Timor khususnya kabupaten Timor Tengah selatan. *Atoin amaf* keluarga perempuan menjawab sebagai berikut :

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>koenok tem teo loppo in nanan fetnai mnuke nati tas nait hit monit neo ni i Hauteas</i>	Marilah tuan putri “masuklah ke dalam gubuk agar kita berharap dan bersandar pada kayu utuh yang diserpih”
<i>Onane pahpinan ma Neno tunan an kiso manahin neo mafet mamonet, kami tau fasin he natati an poi ha nao neo usif in sonaf in sane, naonai nook alekot ma aomina !</i>	leluhurmu dan Tuhanmu telah mengetahui dan menyaksikan perkawinan adat ini, kini kami tidak menahanmu lagi untuk pergi bersama dengan tuan raja ke istananya, pergilah dengan berkat!

koenok, tam teo loppo in sonan fetnai mnuke nati tas nati tasnaita hit monik neo Hau teas artinya mari masuklah kedalam gubuk tuan putri, kita berharap dan bersandar pada kayu utuh yang diserpih, tuturan ritual *fetnai mnuke* (tuan putri) adalah sanjungan /penghargaan bagi perempuan Dawan yang masih muda atau sudah ada dalam tersebut memberi pesan dan harapan kepada keluarga perempuan bahwa keduanya akan hidup bersama baik dalam suka maupun duka serta percaya pada yang Maha kuasa. Arti dari *Hau teas* yaitu : kayu utuh yang diserpih. *Hauteas* disebut juga *Hau Monef/Hau le’u* artinya kayu/tiang keramat (pemali) biasanya ditempatkan di uem Le’u /atau uem’Fam pada rumah marga /*rumah adat*. Pemali dalam arti yang disakralkan dianggap suci yang mempunyai pantangan-pantangan tertentu. Jika dilanggar, maka seseorang akan mendapat kutukan dari pada leluhur.

Kata-kata tersebut diakhiri dengan tindakan *Atoin Amaf* dari pihak laki-laki menanggalkan *kil noni* (sisir perak), *kaot noni* (sirkam perak), *faol noni* (anting-anting perak), *klenim mnatu* (cincing emas) yakni perhiasan yang dipakai mempelai perempuan sebagai simbol penanggalan nama marga. *Atoin amaf* memberi simbol kepada mempelai perempuan dengan harapan perkawinan bukan merupakan urusan dua orang yang berhubungan secara individual, atau sebatas urusan keluarga melainkan merupakan urusan *kanaf dan nonot* secara keseluruhan. Peristiwa ini terjadi dalam siklus perkawinan yang

merupakan titik pangkal kebahagiaan dalam mempertahankan kesatuan dan kelanjutan garis keturunan ayah.

4.3.2 Makna Sosial

Makna sosial yang dimaksud berkaitan dengan bagaimana hubungan antar individu dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh rangkaian kegiatan dalam kedudukan bermakna sosiologis karena melibatkan kelompok orang-orang dalam suatu masyarakat. Sebagaimana terungkap dalam tuturan berikut:

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>koenok tem! fetnai mnuke hita tati matnao nao, mat mam ma talon fatu mese fatu teobani lo nuakit,</i>	marilah tuan putri ! merajut masa depan dengan menguyah sirih dan pinang bersama serta meludah pada batu yang sama, batunya terbalik hanyalah kita berdua,
<i>nook tetus ma aomina haiminaat neo usif ma fetnai henati at nao mat piut bi ume mese in nan</i>	harapan dan sukacita kami pada kedua mempelai agar mulai merajut masa depan dengan harapan yang pasti
<i>bi bale nane au usaeb au nono, au kael, pano neo fetnai mnuke he nati in napeni aomina bi ume ma au pano le u loitan ani</i>	Di tempatku, aku akan menyematkan nama margaku, dan memberi hak untuk menyimpan segala milikku diatas loteng yang tersedia

Koenok tem! fetnai mnuke hita tati matnao mat mam ma talon fatu mese fatu teobani lo nuakit berarti bahwa marilah tuan putri ! merajut masa depan dengan menguyah sirih dan pinang bersama serta meludah pada batu yang sama, batunya terbalik hanyalah kita berdua, ini adalah kata – kata harapan yang dikatakan oleh orang tua dari laki- laki bahwa keduanya akan hidup berdampingan sampai maut yang akan memisahkan mereka.

Dikediaman laki-laki akan ada tuturan-tuturan yang mengikat perempuan dengan kan fatun (nama leluhur suami) agar dalam rumah tangganya tidak ada hambatan yang menyimpannya. Dengan demikian pano yang disebut loteng ini adalah tempat menyimpan jagung atau padi yang sudah didoakan dan diungkapkan tuturan ritualnya, dan tidak sembarang orang diberi kesempatan untuk menginjakan kaki pada tangga loteng tersebut jika sudah diterima sebagai anggota dalam rumah baru diberi kesempatan/hak untuk menginjakan kaki pada tangga yang tersedia untuk mengambil sesuatu yang ada pada loteng tersebut.

Satuan kebahasaan yang menyingkap makna sosial adalah ama, ena,ole,tata, nook fetomone turut hadir dalam tuturan perkawinan adat tersebut. Keterjalinan saling menghormati dan menghargai antar setiap anggota keluarga dan terhadap keluarga yang lain perkawinan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. *Atoin Amaf* sebagai

saudara laki-laki dari pihak istri, memainkan peranan penting dalam keseluruhan proses perkawinan para ponakannya. Oleh karena itu anak tertua laki-laki di biasakan untuk mengikuti berbagai upacara adat, dan di ajar tentang asal usul Klein ayah dan ibunya. Dari pelajaran itu ia menghafal nama para leluhurnya, karena kelak anak lelaki tertua itulah yang akan menggantikan posisi ayahnya selaku *Atoin Amaf*.

Anak laki-laki tertua memiliki otoritas sebagai *Tataf*(kakak) terhadap adik lelakinya. Sedangkan terhadap saudara perempuannya hubungan itu bersifat ‘menguasai’. Ia bertanggung jawab atas semua saudara perempuannya. Oleh karena itu seorang saudara perempuan tidak dapat melangsungkan perkawinannya di luar persetujuan saudara laki-laki tertua. Perlu di catat, bahwa saudara perempuan atau *fetof* juga menguasai saudara laki-laki secara halus dalam hal memberikan pertimbangan bagi calon istri saudara laki-laki. Bahkan peran penting di mainkan oleh saudara perempuan terhadap rumah tangga saudara laki-laki. Agar hal ini merupakan asosiatif peran ayah yang di turunkan oleh laki-laki tertua, sehingga peran ibu juga di turunkan pada saudara perempuan tertua sebagai pengganti *Ain Honi* (ibu kandung). Tangung jawab saudara perempuan tersebut berlanjut sampai generasi berikutnya. Hubungan saudara perempuan yang telah menikah, bukan hanya sebagai *naof* tetapi juga sebagai *Atoin Amaf*.

Sistem kekerabatan yang mengambil dasar garis keturunan ayah di pertahankan dengan sistem perkawinan secara eksogami. Itulah sebabnya perkawinan bukan merupakan urusan dua orang yang berhubungan secara individual, atau sebatas urusan keluarga melainkan merupakan urusan *Kanaf dan Nonot* secara keseluruhan. Peristiwa ini terjadi dalam siklus perkawinan merupakan titik pangkal kebahagiaan dalam mempertahankan kesatuan dan kelanjutan garis keturunan ayah. Itulah sebabnya terkandung harapan dalam suatu perkawinan untuk mendapatkan keturunan sebagaimana diungkapkan melalui kata-kata: “*amnao nai nook tetus athoes, mu suf ma mukau bi Uis Neno niman akuasat,*” (pergilah dengan berkat yang berlimpah ruah berbiaklah dalam tangan kuasa Tuhan Allah).

4.3.3 Makna Estetika

Makna estetika merupakan suatu hal yang mencerminkan keindahan dari watak seseorang yang ada pada objek tersebut sehingga mempunyai nilai tersendiri dalam hati yang menikmatinya. Makna estetika dari bentuk Tukuran Ritual Kaus Nono dalam guyub tutur Timor disimpulkan bahwa sesuatu yang awalnya indah akan menjadi indah selamanya. Misteri besar yang tidak pernah dimengerti namun tidak disangkal kebenarannya dalam setiap pangalaman manusia. Oleh karena itu masyarakat Dawan menyebut yang tertinggi itu dengan sebutan “*Uis Neno* “ (Tuhan Allah) /selain Tuhan langit, masyarakat Dawan juga mengakui adanya Tuhan bumi atau penguasa alam semesta. Tuhan bumi juga disebut “*Uis Pah* “ atau Pah tuaf (dunia /alam). Berikut ini tuturan ritual *kaus nono* yang mengungkap sesuatu yang mencerminkan suku Dawan.

Tuturan ritual	Terjemahan
“ <i>Natuin lus tainon ma oni nakmutin, koenonemen neo pano i ma sonafi</i> ”	isi dalam rusa dan sari madu, telah tiba di loteng ini dan kediaman ini
<i>ma nok Uis Neno in manekan, ma Uis Pah an kiso, ma naet,</i>	dengan rahmat Tuhan menyertaimu, dan leluhur menyaksikan
<i>neo neno i u saeb ko aunono neu ho aom ma ho taum, ume i ho ume, bala I ho bale, nonot I ho nonot</i>	hari ini nama marga ku aku kenakan pada dirimu, rumah ini adalah rumah mu, tempat ini adalah tempatmu, marga ini adalah margamu.

Setelah tuturan ritual tersebut diucapkan, maka mempelai perempuan itu di bawah masuk kedalam rumah bahkan langsung naik ke loteng *ume kbubuk* (rumah bulat) sambil menikmati apa yang telah di siapkan di atas rumah bulat (biasanya berupa pisang masak atau kacang tanah) kemudian turun kembali dan sampai disinilah seluruh rangkaian ritual adat berakhir. Perkawinan merupakan suatu peristiwa kemasyarakatan yang penting karena tidak hanya menjadi urusan seorang lelaki dan seorang perempuan yang bercinta, melainkan menyangkut orang tua dan keluarga kedua belah pihak. Pernikahan juga tidak hanya menghubungkan kedua orang yang bersepakat membentuk rumah tangga, melainkan juga menghubungkan keluarga besar dari marga laki-laki dan marga perempuan.

Jalinan hubungan kekerabatan yang di bangun antara marga (*Nonot*) di lakukan melalui proses perbincangan hingga mencapai konsekuensi yang bersifat mengikat kelompok pemberi istri dengan penerima istri. Penanggalan dan pengenaan nama secara simbol itu kemudian melintas secara trans sedental sebagai suatu kegiatan yang di saksikan oleh Allah (*Uis Neno*). Hal ini nampak dalam kata-kata.

Pernyataan-pernyataan dalam tuturan sebagaimana telah di kemukakan menunjukkan bahwa hubungan antara dua orang yang bersepakat membentuk rumah tangga sekaligus menghubungkan dua marga dari kedua pihak, yaitu pihak pemberi istri dan pihak penerima istri. Hubungan kekerabatan yang bersifat horizontal ini kemudian dilihat sebagai peristiwa yang terjadi di hadapan *Uis Neno* (Tuhan Allah). Itulah sebabnya jalinan hubungan antara keluarga terjadi melalui suatu ikatan perkawinan tetapi di pandang sebagai peristiwa sosiologis dan juga suatu peristiwa religius. Peristiwa yang terjadi dalam siklus perkawinan merupakan titik pangkal kebahagiaan dalam mempertahankan kesatuan dan kelanjutan garis keturunan ayah. Pada umumnya harapan yang terkandung dalam suatu perkawinan di ungkapkan dengan kata-kata.

Dalam hubungan perkawinan terdapat dua golongan kerabat yaitu pemberi istri dan mengambil istri. Sebagai hajatan yang diadakan oleh anggota dari satu rumah harus menghadirkan kedua kelompok kerabat tersebut pihak penyelenggara hajatan di sebut *ume-tuaf* (tuan rumah), sedangkan kedua kelompok kerabat yang di undang disebut *lanan* (jalan), yang berarti jaringan-jaringan hubungan kekerabatan. Didalam kehidupan sehari-hari maupun

upacara-upacara adat, pihak pemberi istri menempati posisi lebih dihargai dibandingkan dengan pihak pengambil istri. Kewajiban yang harus ditanggung oleh pihak pengambil istri dalam suatu perkawinan, yaitu pemberian mahar atau “belis” berupa muti, uang (uang perak dan uang rupiah), serta hewan. Pihak pengambil istri berkewajiban pula memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada pihak pemberi istri didalam pesta-pesta, serta membantu pekerjaan sehari-hari apabila dibutuhkan oleh pihak pemberi istri. Dalam upacara-upacara adat, pihak pemberi istri secara kolektif di namakan *Atoin Amaf (om/paman)*. kehadiran merekamutlak diperlukan demi kelancaran setiap acara. Apabila dalam suatu acara adat seperti kematian, perkawinan, pendinginan rumah banyak wakil dari *Ume* (rumah) lain yang terhubung karena ikatan perkawinan dihadirkan, maka hal itu dapat dipandang sebagai cerminan besarnya pengaruh dan tingginya martabat pihak pengundang. Hal ini yang melatari sikap orang Timor terhadap harta benda yang dimiliki misalnya kepemilikan ternak diperuntukan bagi keperluan pembayaran belis, dan pesta-pesta dari pada kepentingan pendidikan anak atau modal usaha secara ekonomis.

Keseluruhan rangkaian acara perkawinan sebagaimana telah digambarkan ini menunjukkan, bahwa jalinan hubungan kekerabatan yang di bangun antara *ume kan uf* dan *Nonot (rumah, nama marga)* dilakukan melalui suatu proses perbincangan hingga tercapai konsekuensi yang bersifat mengikat kelompok pemberi isteri dan penerima isteri. Penanggalan dan pengenaan nama marga secara simbolis itu melintas secara transsendal sebagai suatu tindakan yang di saksikan oleh *Uis Neno* keterarahan pada dimensi vertikal itu dilakukan untuk mempertahankan hubungan dan keterikatan pada dimensi horizontal.

Harapan yang terkandung dalam suatu perkawinan diungkapkan dengan kata-kata

Tuturan ritual	Terjemahan
<i>nak tabu antia neon antiaben hem uim maik ma bale teta,</i>	bahwa saatnya telah tiba untuk berpisah dan berumah tangga
<i>nak tabu antia neon antiaben hem uim maik ma bale teta,</i>	bahwa saatnya telah tiba untuk berpisah dan berumah tangga
<i>nak au ka na utaoko-ma poh atau koh maut nai ufetinko ma unonako</i>	maka aku tidak menahan dan menggenggam mu melepas mu dan memberikan
<i>neu ho atoni he nati an paloiloko, naneo ma nahaofko natuin</i>	engkau pada suami mu untuk memelihara, dan melindungi mu karena
<i>in hena saeb kun in nono in kael, amnao nai nok tetus athoes,</i>	dia hendak menyematkan marganya padamu, pergilah dengan berkat
<i>mu suf ma mukau bi Uis Neno niman akuasat ”</i>	berbiaklah dalam tangan kuasa Tuhan Allah.

Kandungan makna dalam bentuk harapan dalam tuturan sebagaimana telah dikemukakan menunjukkan bahwa suami itu bertanggung jawab memelihara melindungi isteri, dengan menyematkan marganya juga berarti seluruh rumpun marga suami memikul dan

bertanggung jawab tersebut. Dalam keyakinan demikian, makakaus *nono* di lakukan oleh pihak marga perempuan dengan harapan untuk memperoleh berkat dari *Uis Neno*, termaksud untuk mendapatkan keturunan. Jadi penanggalan dan pengenaan nama marga secara simbolis itu melintas secara transedental sebagai suatu tindakan yang disaksikan oleh *Uis Neno*.

Sistem kekerabatan yang mengambil dasar garis keturunanayah di pertahankan dengan sistem perkawinan secara eksogami. Itulah sebabnya perkawinan bukan merupakan urusan dua orang yang berhubungan secara individual, atau sebatas urusan keluarga melainkan merupakan urusan *Kanaf dan Nonot* secara keseluruhan. Peristiwa ini terjadi dalam siklus perkawinan merupakan titik pangkal kebahagiaan dalam mempertahankan kesatuan dan kelanjutan garis keturunan ayah. Itulah sebabnya terkandung harapan dalam suatu perkawinan untuk mendapatkan keturunan sebagaimana diungkapkan melalui kata-kata: “*amnao nai nook tetus athoes, mu suf ma mukau bi Uis Neno niman akuasat,*” (pergilah dengan berkat yang berlimpah ruah berbiaklah dalam tangan kuasa Tuhan Allah

5.1 Kesimpulan

Marga dan nama merupakan unit dasar dari tatanan sosial orang timor yang mengandung makna keterikatan geneologis-teritorial. pranata-pranata kekerabatan didasarkan pada garis keturunan ayah, dan ikatan perkawinan. Salah satu tahap penting dalam urusan perkawinan secara adat dilaksanakan yaitu upacara *kaus Nono* (penanggalan marga).

Setelah melakukan deskripsi upacara *Kaus Nono* pada beberapa marga di wilayah Amanatun maka dapat di ambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1. Upacara *kaus nono* merupakan tahapan penting dalam suatu urusan perkawinan karena pertalian hubungan darah yang ditunjukan oleh warga dengan *Kan fatu* (nama batu karang) di perluas melalui ikatan perkawinan menjadi hubungan kekerabatan yang mengambil garis keturunan ayah. 2. Peranan atoin amaf melalui tuturan serta sebagai tindakan simbolis yang terdapat dalam upacara *kaus nono* sebagai tanda penanggalan nama marga perempuan, tidak dimaksudkan sebagai tindakan simbolis untuk memutuskan hubungan antara mempelai perempuan dengan keluarganya, melainkan untuk memperluas jaringan antara dua marga laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan bebrapa kesimpulan di atas, maka dapat di sampaikan beberapa saran sebagai berikut. 1. Upacara *kaus nono* yang terjadi dalam siklus perkawinan di pandang sebagai titik pangkal kebahagiaan untuk mempertahankan kesatuan dan kelanjutan garis keturunan ayah. 2. Makna sosial keagamaan dalam upacara *kaus nono* yang menunjukan kepada pertalian jalinan hubungan antara dua marga dalam ikatan perkawinan hendaknya menjadi perhatian sesama dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer.1994. *Linguistik Umum*.Jakarta: Rineka Cipta
- Abbas P.J. dan Miller, C.A.1998.*Physiology of the audiotory system*.
- Bustan, Fransiskus. 2010. *Linguitik kebudayaan*, (Bahan Ajar Mandiri). Program Pascasarjana Undana – Kupang.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cassirer, E. 1987.*Manusia dan Kebudayaan : Sebuah Esai tentang Manusia*.
Diterjemahkan oleh Alois A.Nugroho. Jakarta : Gramedia.
- Duranti,Alesandro.1997. *Linguistic Anthropology*.Newyork: Cambridge University Press.
- Folley W.A 1997.*Antropoligical Linguisttics*.Austin : University of Texas Press.
- Hasan Alwi, dkk.1993 *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- ([http://carapedia.com/pengertian, devenisi linguistik menurut para ahli.. info 952.html](http://carapedia.com/pengertian_devenisi_linguistik_menurut_para_ahli.._info_952.html)).
- Koentjaraningrat.(1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Kriyantono,Rachmat.2007.*Teknik Praktis Riset Komonikasi*. Jakarta : Kencana.
- Miles,Matthew B.Huberman,A.M.1992.*Analisis Data Kualitatif* (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta : UI PRESS.
- Muhadjir,N.1995.*Metodologi Penelitian Kualitatif :Paradigma Baru Ilmu Komonikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Meleong,L.J.1993.*Metodolog Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mbete, A.M. 2004 “ Linguistik Kebudayaan : Rintisan Konsep dan Beberapa Aspek Kajian”. dalam Bawa, I.W dan Cika, I.W (ed), *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*, halaman 16-32. Denpasar : Penerbit Universitas Udayana.
- Palmer,G.B.1996 .*Toward a Theory Of CulturalLinguistics*.Austin : University of Texas Press.
- Pellondou, Mezra. 2011 *Paralelisme Fonologis* dalam Tuturan Ritual Mamates pada Masyarakat Rote Termanu : Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan. (Tesis) Program Pascasarjana Undana -Kupang.
- Ratuhkoreh, B 2010. *Wacana Budaya Li Kewededalam Ritual Kenoto Pada Masyarakat Sabu*; Sebuah Analisis Linguistik Kebudayaan. (Tesis) Program Pascasarjana Undana - Kupang.